

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan alat komunikasi untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Yusri dan Mantasiah (2020: 1) menjelaskan bahwa alat komunikasi yang digunakan oleh manusia adalah bahasa, sehingga sesuatu yang digunakan untuk berinteraksi atau berkomunikasi dikategorikan sebagai bahasa. Contohnya ketika menganggukan kepala dan mengedipkan mata merupakan bagian dari bahasa yang disebut sebagai simbol bahasa. Kemudian, sebagai alat komunikasi dan berinteraksi bahasa nyatanya sudah disepakati bersama oleh sekelompok masyarakat untuk digunakan dalam kehidupan sosial masyarakat, untuk berkomunikasi, dan untuk mengidentifikasi diri. Selanjutnya, Unsiah dan Yuliati (2018: 5) memaparkan bahwa bahasa sendiri adalah sistem perlambangan bunyi yang bersifat arbitrer (manasuka) dan konvensional (kesepakatan bersama).

Berbicara tentang bahasa, maka tidak lepas dari adanya variasi atau ragam bahasa. Menurut Supartini (2018: 4) variasi bahasa adalah variasi menurut pemakaian yang berbeda-beda, menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, dan menurut media pembicara. Kemudian, munculnya variasi bahasa dapat disebabkan oleh berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupannya, dan dari penutur yang beragam dapat pula memunculkan variasi bahasa. Fajrin

dan Pratama (2021: 21) memaparkan bahwa bahasa menjadi beragam dan bervariasi bukan hanya disebabkan oleh penuturnya yang tidak homogen, tetapi karena kegiatan interaksi sosial yang dilakukan sangat beragam dan bervariasi. Berkaitan dengan variasi bahasa, ada beberapa wujud dari variasi bahasa diantaranya variasi akrolek, variasi basilek, dan variasi kolokial.

Variasi akrolek adalah variasi sosial yang dianggap lebih tinggi dari variasi sosial lainnya. Sementara variasi sosial basilek adalah variasi sosial yang dianggap lebih rendah dari variasi sosial yang lain. Kemudian, kolokial adalah variasi sosial yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari yang cenderung minyngkat kata karena bukan bahasa tulis, contohnya singkatan “nda” (tidak), “prof” (profesor), dan lain sebagainya (Suandi, 2014: 38). Variasi bahasa seperti variasi akrolek, variasi basilek, dan variasi kolokial yang disebutkan muncul bukan dengan sendirinya. Adanya variasi bahasa disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor sosial. Faktor sosial yang menyebabkan munculnya variasi bahasa diantaranya status sosial, tingkat pendidikan, jenis kelamin, umur, dan lain sebagainya. Variasi bahasa yang muncul akibat faktor sosial disebut sebagai variasi sosial.

Variasi sosial adalah perbedaan pemakaian bahasa yang berhubungan dengan perbedaan status sosial para penuturnya yang meliputi tingkat pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, dan lain sebagainya (Wijana, 2019: 19). Kemudian, menurut Aslinda dan Syafyahya (2018: 18) dialek berdasarkan kelas sosial atau status sosial disebut sebagai dialek sosial atau sosiolek. Variasi sosial sering digunakan pada ranah tertentu diantaranya pendidikan,

pekerjaan, dan lain sebagainya. Muhsyanur (2019: 68) menjelaskan ranah variasi sosial, variasi sosial dapat ditemukan dalam ranah tertentu, seperti ranah pendidikan, usia, pekerjaan atau jabatan, dan tingkat kebangsawanan serta semua yang lebih cenderung pada aspek kepribadian berdasarkan tingkatan sosial. Variasi sosial merupakan bagian dari variasi bahasa yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya di pasar.

Pasar adalah tempat usaha yang mana terjadi proses jual beli barang dan jasa dengan imbalan berupa uang sebagai hasil dari kerja yang dilakukan. Indrawati dan Yovita (2014: 1) memaparkan bahwa pasar mencakup keseluruhan permintaan dan penawaran, seluruh kontak atau interaksi antara penjual dan pembeli untuk mempertukarkan barang dan jasa. Selanjutnya, pasar juga merupakan lokasi yang banyak terjadi interaksi sosial dengan penutur yang beragam. Karenanya tidak heran jika variasi bahasa seperti variasi sosial ditemukan di pasar. Fujiastuti (2014: 18) menyatakan bahwa variasi bahasa adalah fenomena yang umum terjadi pada masyarakat heterogen (beragam) seperti di pasar. Interaksi sosial yang terjadi di pasar tentunya tidak lepas dari komunikasi antara penjual dan pembeli di pasar, komunikasi yang terjadi tersebut memunculkan beragam bahasa salah satunya variasi sosial.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi di Pasar Wage Bumiayu diketahui bahwa Pasar Wage Bumiayu adalah pasar yang buka setiap penanggalan Jawa atau kalender Jawa dan buka satu minggu sekali saat wage. Pasar Wage Bumiayu merupakan pasar yang menjualbelikan hewan-hewan

ternak seperti kambing, sapi, dan lain sebagainya. Karenanya nama lain dari Pasar Wage Bumiayu sendiri adalah pasar hewan. Selain menjualbelikan hewan ternak, Pasar Wage Bumiayu juga menjualbelikan barang-barang lain seperti alat-alat pertanian atau berkebun, tembakau, pakaian dan aksesoris, makanan seperti bakso, sate, dan lain sebagainya. Kemudian, dari penjual dan pembeli sendiri paling banyak adalah laki-laki dari berbagai usia, meskipun beberapa ada penjual ataupun pembeli perempuan yang datang ke Pasar Wage Bumiayu.

Kemudian, hasil wawancara dengan penjual hewan di Pasar Wage Bumiayu bernama Naim yang berumur 49 tahun diketahui bahwa komunikasi yang terjadi antara penjual dan pembeli di Pasar Wage Bumiayu beragam. Hal ini karena Pasar Wage Bumiayu dipadati oleh pembeli dari berbagai daerah. Komunikasi yang beragam tersebut didominasi bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Sunda. Ketiga bahasa tersebut diketahui sebagai wujud variasi akrolek. Kemudian, bahasa Jawa yang digunakan oleh penjual dan pembeli di Pasar Wage Bumiayu ternyata tidak terlepas dari pengaruh bahasa Jawa dialek Banyumas. Contoh dari dialek Banyumas ini adalah kata *inyong* (aku) dan *rika* (engkau atau kamu) (Soeparno, 2016: 94). Adanya bahasa tersebut termasuk ke dalam variasi basilek yakni variasi bahasa yang kedudukannya dianggap lebih rendah dari variasi sosial yang lain.

Selanjutnya, diketahui bahwa dalam komunikasi antara penjual dan pembeli di Pasar Wage Bumiayu ditemukan adanya variasi kolokial. Variasi kolokial merupakan bentuk komunikasi sehari-hari yang sering ditemui pada

situasi yang tidak resmi contohnya situasi di pasar. Karenanya variasi kolkial ini ditemukan di Pasar Wage Bumiayu yang situasi tuturnya tidak resmi. Wujud kolokial dalam komunikasi penjual dan pembeli di Pasar Wage Bumiayu berupa bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, contohnya pada kata sapaan seperti bapak menjadi “Pak”, ibu menjadi “Bu”, mamang “Mang”, dan kakek “Ki”. Kemudian, munculnya variasi sosial tersebut tentunya tidak lepas dari faktor-faktor yang memunculkan adanya variasi sosial itu sendiri, dalam hal ini adalah faktor sosial seperti faktor status sosial, umur, jenis kelamin, dan sebagainya.

Kemudian, kaitannya dengan variasi sosial dalam komunikasi penjual dan pembeli di Pasar Wage Bumiayu tidak lepas dari adanya tindakan yang ada dalam tuturan atau bisa disebut juga tindak tutur. Menurut Wibowo (2015: 14) tindak tutur adalah aksi (tindakan) yang dilakukan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Sementara, menurut Arfianti (2020: 65) menjelaskan bahwa tindak tutur disampaikan melalui kemampuan bahasa penutur dan disampaikan sesuai konteks dalam tuturan penutur, kemudian melakukan tindakan mengujarkan tuturan disebut tindak ujar atau tindak tutur. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan melalui berbicara. Karenanya, bertanya, memberikan pujian, dan lain sebagainya merupakan wujud dari tindak tutur yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tuturnya.

Kemudian, berbicara tindak tutur, ada banyak ahli yang membahas tentang tindak tutur salah satunya Austin. Marni, Adrias, dan Tiawati (2021: 60)

memaparkan bahwa tindak tutur pertama kali dikenalkan oleh Austin pada tahun 1965 yang merupakan teori yang berasal dari studinya. Kaitannya dengan tersebut, tindak tutur dibagi menjadi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi hampir sama dengan ungkapan kalimat tertentu yang mempunyai arti referensial dan sejajar dengan arti dalam pengertian tradisional. Tindak ilokusi adalah tuturan yang memberikan informasi, penawaran, perhatian, pengupayaan, dan sebagainya yang mempunyai beberapa pengertian. Tindak perlokusi adalah tuturan yang menghasilkan atau bertujuan mengatakan sesuatu seperti meyakinkan, memengaruhi, menghalangi dan juga menyampaikan kejutan atau menyesatkan (Yuliantoro, 2020: 20).

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini dikaji oleh dua bidang ilmu bahasa yakni sosiolinguistik dan pragmatik. Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan bahasa dan masyarakat. Sementara pragmatik adalah ilmu yang mempelajari konteks dan maksud dari tuturan dengan melihat situasi tuturannya. Kedua ilmu tersebut saling berkaitan terutama hubungannya dengan ragam bahasa yang digunakan oleh penutur ataupun mitra tutur dengan melihat penutur sebagai pengguna bahasa. Suryanti (2020: 14-15) menjelaskan bahwa bahasa tiap penutur memiliki ragam tutur atau gaya tutur yang bermacam-macam untuk berbagai maksud atau berbagai macam tujuan, di dalam ragam tersebutlah tampak kedekatan pragmatik dan sosiolinguistik. Karenanya, penelitian ini akan meneliti variasi sosial dan

faktor sosial (sosiolinguistik) serta tindak tutur (pragmatik) dalam komunikasi penjual dan pembeli di Pasar Wage Bumiayu.

## **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini akan berfokus pada batasan-batasan masalah yang akan dibahas yaitu mencari variasi sosial yang digunakan oleh penjual dan pembeli di Pasar Wage Bumiayu. Variasi sosial tersebut diantaranya variasi sosial akrolek, variasi sosial basilek, dan variasi sosial kolokial. Kemudian, penelitian ini akan mencari faktor sosial yang memunculkan adanya variasi sosial di Pasar Wage Bumiayu berdasarkan faktor status sosial (pekerjaan), tingkat pendidikan, umur, dan jenis kelamin. Selain itu, penelitian ini juga akan mencari tindak tutur dalam komunikasi penjual dan pembeli di Pasar Wage Bumiayu diantaranya tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana variasi sosial dalam komunikasi penjual dan pembeli di Pasar Wage Bumiayu?
2. Bagaimana faktor sosial yang mempengaruhi variasi sosial dalam komunikasi penjual dan pembeli di Pasar Wage Bumiayu?

3. Bagaimana tindak tutur dalam komunikasi penjual dan pembeli di Pasar Wage Bumiayu?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis

1. variasi sosial dalam komunikasi penjual dan pembeli di Pasar Wage Bumiayu;
2. faktor sosial yang mempengaruhi variasi sosial dalam komunikasi penjual dan pembeli di Pasar Wage Bumiayu;
3. tindak tutur dalam komunikasi penjual dan pembeli di Pasar Wage Bumiayu.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk pengembangan penelitian tentang bahasa terutama dalam komunikasi yang terjadi di pasar. Kemudian, penelitian ini diharapkan menambah dan memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan, khususnya bidang sosiolinguistik.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa khususnya khususnya terkait dengan variasi sosial, faktor sosial, dan tindak tutur di pasar.
- b. Bagi penjual dan pembeli, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penjual dan pembeli dalam menggunakan bahasa terkhusus variasi sosial dengan disesuaikan mitra tutur atau lawan tuturnya menilik dari faktor sosial mitra tutur atau lawan tutur yang dihadapi.